

Peran Pengurus Masjid Cheng Ho Palembang dalam Pembinaan Spiritual dan Dukungan Psikologis bagi Mualaf

**Azalia Nur Husna¹, Chelsea Aulia Fitri Siregar², Dzania Zulkarnain³, Robiatul Al Adawiya⁴,
Sabrina Rahma Sarita⁵**

¹ UIN Raden Fatah Palembang

² Universitas PGRI Palembang

azalianurhusna292@gmail.com, chelseaaulia012@gmail.com, dzaniazulkarnain47@gmail.com,

robiatulwiya2332@gmail.com, sabrinarahmasarita@gmail.com

0895620360352, 0895600425658, 083168083792, 089502405621, 083148909670

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the Cheng Ho Mosque administrators in Palembang in providing psychological support for converts to Islam (mualaf), as well as to understand the forms of spiritual, social, and emotional guidance they receive during their religious adaptation process. Using a qualitative method with a descriptive design, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving mosque administrators, mualaf mentors, and converts who actively participate in the programs. The findings indicate that the guidance is carried out comprehensively through four main aspects: basic spiritual instruction such as ablution, prayer, and Islamic creed; social support through involvement in mosque activities and the PITI organization; psychological strengthening using humanistic and empathetic approaches; and continuous mentoring adjusted to the conditions of each convert. Although the intensity of activities is not as frequent as before, the assistance still continues and provides positive impacts on the converts' self-confidence, emotional stability, and religious identity. This study concludes that Cheng Ho Mosque plays a significant role as a space for holistic guidance and psychological support, helping converts undergo their spiritual transition more firmly and sustainably.

Keywords : Converts to Islam, Psychological Support, Cheng Ho Mosque, Spiritual Guidance, Muslim Community.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengurus Masjid Cheng Ho Palembang dalam memberikan dukungan psikologis bagi mualaf, serta memahami bentuk pembinaan spiritual, sosial, dan emosional yang mereka terima selama proses adaptasi keagamaan. Menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus masjid, pembina mualaf, serta para mualaf yang aktif mengikuti kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara komprehensif melalui empat aspek utama, yaitu bimbingan spiritual dasar seperti wudhu, shalat, dan akidah; dukungan sosial melalui keterlibatan dalam kegiatan masjid dan organisasi PITI; penguatan psikologis melalui pendekatan humanis dan empatik; serta keberlanjutan pembinaan yang menyesuaikan kondisi mualaf. Meski intensitas kegiatan tidak serutin sebelumnya,

pendampingan tetap berjalan dan memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri, stabilitas emosional, dan identitas keagamaan muallaf. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masjid Cheng Ho berperan signifikan sebagai ruang pembinaan dan dukungan psikologis yang holistik, sehingga membantu muallaf menjalani transisi spiritual secara lebih mantap dan berkelanjutan.

Keywords : Muallaf, Dukungan Psikologis, Masjid Cheng Ho, Pembinaan Spiritual, Komunitas Muslim.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih dan merasa bertanggung jawab atas keyakinan hidup yang ditentukan oleh dirinya sendiri serta berlandaskan pada pengalaman spiritual. Pada era saat ini, kebutuhan dan tantangan hidup manusia menjadi semakin rumit. Terkait dengan hal ini, hal utama yang perlu dimiliki oleh setiap orang adalah ketenangan batin. Ketenangan batin ini dapat diraih melalui suatu ajaran agama. Muallaf, yaitu individu yang baru saja memeluk agama Islam, biasanya mengalami pergeseran signifikan dalam pandangan hidup dan aspek spiritual mereka. Proses peralihan ini dapat menjadi langkah krusial dalam memahami makna kepercayaan, namun juga membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam. Muallaf memiliki kebutuhan khusus terkait pemahaman tentang konsep-konsep dasar aqidah, yang meliputi keyakinan inti dalam agama Islam (Kudus, 2024).

Masjid pada hakikatnya memiliki fungsi multidimensional, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelayanan sosial, pendidikan, dan dakwah bagi masyarakat. Dalam perkembangan dakwah kontemporer, masjid berperan penting sebagai ruang pembinaan dan pendampingan bagi kelompok rentan, termasuk para muallaf. Proses konversi agama atau perpindahan keyakinan sering kali mengandung perubahan identitas yang mendalam, sehingga muallaf membutuhkan dukungan spiritual, emosional, dan sosial untuk dapat menjalani kehidupan keagamaannya secara stabil. Penelitian terbaru mengenai resiliensi sosial muallaf menunjukkan bahwa ketahanan spiritual dan dukungan komunitas berperan besar dalam membantu mereka bertahan dari tekanan sosial dan konflik keluarga setelah memeluk Islam. Penelitian psikologis juga menunjukkan bahwa muallaf menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan keluarga, kebingungan ajaran, dan kesulitan adaptasi sosial, sehingga peran lembaga dakwah menjadi sangat penting. Di Indonesia, pembinaan muallaf dilakukan oleh berbagai organisasi Islam seperti Muallaf Center Indonesia maupun komunitas etnis seperti Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Penelitian Indriyani menemukan bahwa pembinaan muallaf yang efektif harus menggabungkan bimbingan akidah, pembelajaran ibadah, pendampingan psikologis, dan penguatan identitas

keislaman. Selain itu, penelitian Rezani menegaskan bahwa banyak muallaf membutuhkan pendekatan berkelanjutan karena kendala pasca-konversi sering kali muncul setelah antusiasme awal mereda (Ismail et al., 2024; Rahmawati & Desiningrum, 2018; Ulya, 2020; Harefa & Zainun, 2024; Indriyani, 2022; Rezani, 2024).

Dalam konteks masyarakat Tionghoa-Muslim, proses konversi memiliki dinamika tersendiri. Hasil penelitian Saloom dan Afif menunjukkan bahwa muallaf Tionghoa kerap mengalami dilema identitas akibat tumpang tindih budaya, nilai keluarga, dan persepsi publik mengenai etnis mereka. Oleh karena itu, pendekatan dakwah kultural menjadi penting, yaitu metode dakwah yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan budaya, sehingga muallaf merasa diterima dan tidak tercerabut dari akar sosialnya. Strategi pembinaan berbasis komunitas seperti yang diterapkan Muallaf Center Indonesia Peduli terbukti efektif dalam membentuk identitas keagamaan muallaf dan membantu mereka menjalani proses transisi secara stabil, Masjid Cheng Ho Palembang merupakan salah satu masjid yang merepresentasikan dakwah kultural karena mengintegrasikan unsur arsitektur Tionghoa dengan identitas Islam. Arsitektur masjid ini tidak hanya menjadi simbol multikultural, tetapi juga berfungsi sebagai ruang dakwah yang menyasar muallaf dari berbagai latar belakang etnis. Keberadaan simbol-simbol budaya yang inklusif ini menjadi penting dalam konteks Kota Palembang, yang memiliki keragaman budaya tinggi serta komunitas Tionghoa yang cukup signifikan. Hal ini juga selaras dengan temuan Zain bahwa identitas Muslim Tionghoa di Palembang berkembang melalui interaksi antara tradisi budaya dan pembinaan keagamaan yang berlangsung di masjid-masjid tertentu (Lubis & Irwansyah, 2024; Saloom, 2023; Afif, 2021; Musmuallim et al., 2021; Wulandari, 2024; Pratiwi, 2024; Zain, 2017).

Selain sebagai ikon budaya, Masjid Cheng Ho Palembang juga aktif dalam pembinaan muallaf melalui kegiatan pembelajaran dasar-dasar keislaman, tahsin Al-Qur'an, pendampingan ibadah, serta konseling spiritual yang dilakukan oleh pengurus dan relawan. Penelitian Wahyuningsih yang mengkaji pola dakwah PITI Sumatera Selatan menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan muallaf sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dakwah, kedekatan emosional, dan kemampuan pengurus masjid memahami kebutuhan psikologis muallaf. Peran pengurus Masjid Cheng Ho Palembang dalam memberikan dukungan psikologis kepada muallaf tidak hanya berakar pada nilai-nilai dakwah Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-keagamaan masyarakat urban yang beragam. Di Palembang, proses menjadi muallaf kerap berlangsung dalam konteks tekanan sosial, keberbedaan budaya, dan pencarian makna hidup yang mendalam. Banyak muallaf menghadapi pergolakan identitas, kebingungan emosional, hingga

perasaan terasing setelah meninggalkan lingkungan lama. Pada fase ini, pengurus masjid tidak hanya bertindak sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai figur pendamping yang menyediakan ruang aman bagi mualaf untuk merasa diterima dan tidak dihakimi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep religious coping yang menekankan peran agama dalam membantu individu menemukan makna baru dalam situasi penuh tekanan (Wahyuningsih, 2020; Perkins & Tarakeshwar, 2020; Abu-Raiya & Pargament, 2020).

Di dalam praktiknya, pengurus Masjid Cheng Ho menggunakan pendekatan humanis dan empatik dalam mendampingi mualaf. Banyak mualaf yang datang membawa persoalan psikologis seperti kecemasan identitas, konflik keluarga, rasa takut berbuat salah, maupun pergumulan moral. Pengurus masjid memahami bahwa proses perpindahan agama bukan sekadar perubahan keyakinan, tetapi juga perjalanan psikologis menuju identitas religi yang stabil. Karena itu, mereka menyediakan ruang dialog terbuka hangat dan tidak menghakimi yang memungkinkan mualaf mengungkapkan pengalaman hidup, kegelisahan, dan trauma yang mereka alami. Pendekatan empatik ini senada dengan prinsip terapi berpusat pada klien yang menekankan penerimaan tanpa syarat dan empati sebagai pondasi kesehatan psikologis. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendampingan lembaga mualaf secara terstruktur mampu meningkatkan fungsi sosial, kemandirian, dan kestabilan psikologis para mualaf. Studi kontemporer juga menunjukkan bahwa komunikasi empatik dalam komunitas keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan mental kelompok rentan seperti mualaf (Hashemi, 2019; Noorkamilah, 2021; Wardhani & Sari, 2021).

Pengurus Masjid Cheng Ho juga berperan dalam penguatan spiritualitas dan pembentukan self-efficacy mualaf melalui pengajaran dasar Islam seperti salat, wudu, bacaan Al-Qur'an, akidah, serta adab kehidupan Muslim. Kegiatan sederhana seperti membimbing salat ternyata memiliki dampak psikologis sangat besar. Dalam psikologi, pengalaman menguasai suatu keterampilan (mastery experience) dapat meningkatkan self-efficacy atau keyakinan diri seseorang untuk mampu menjalankan tugas tertentu. Ketika mualaf merasa mampu menjalankan ibadah dengan baik, muncul rasa percaya diri yang menurunkan kecemasan dan memperkuat kestabilan emosional. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa penguatan spiritualitas berkontribusi pada peningkatan regulasi emosi dan resiliensi, terutama pada individu yang sedang menjalani transisi hidup atau perubahan identitas (Naseem & Khalid, 2021; Abu-Raiya et al., 2019).

Di sisi lain, pengurus masjid juga berupaya membangun rasa kebersamaan atau sense of belonging bagi mualaf melalui interaksi interpersonal yang hangat dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan

sosial dan keagamaan. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa dukungan sosial bagi muallaf baru secara signifikan membantu adaptasi mereka meningkatkan harga diri, mengurangi stres, dan memperkuat identitas keagamaan dalam masyarakat pluralistik (Awaru et al., 2023). Banyak muallaf mengalami keterasingan setelah memeluk Islam, terutama mereka yang berasal dari keluarga atau lingkungan non-Muslim yang kuat secara budaya. Kehadiran komunitas Masjid Cheng Ho membantu mereka menemukan lingkungan sosial baru yang suportif. Dukungan komunitas yang diberikan masjid juga berperan sebagai faktor protektif yang membantu muallaf menghadapi tekanan psikologis selama proses adaptasi keagamaan. Studi modern menunjukkan bahwa dukungan sosial yang hangat dan konsisten mampu menurunkan tingkat stres, meningkatkan ketahanan emosional, serta mempercepat proses pemulihan psikologis pada individu yang mengalami perubahan identitas. Grey et al. (2020) menegaskan bahwa dukungan interpersonal dari lingkungan sosial memiliki fungsi *buffering* terhadap stres, sehingga individu merasa lebih aman, diterima, dan mampu mengatasi tantangan emosional yang muncul setelah konversi agama. Penelitian lain juga menegaskan bahwa dukungan sosial dari komunitas Muslim berperan sebagai prediktor utama kesejahteraan psikologis muallaf, terutama pada masa awal perpindahan agama (Mohamed & Iskandar, 2020). Dalam konteks ini, komunitas Masjid Cheng Ho memainkan peran penting sebagai ruang sosial yang menenangkan dan memperkuat kesejahteraan mental muallaf. Penelitian mengenai muallaf di berbagai negara menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap komunitas Muslim merupakan faktor penting yang menentukan stabilitas identitas keagamaan mereka (Zainudin et al., 2019; Ahmad & Rahman, 2022). Dukungan masjid tidak hanya bersifat emosional dan spiritual, tetapi juga informasional. Pengurus memberikan penjelasan mengenai ajaran Islam, cara merespons konflik keluarga, nilai kesabaran, etika sosial, dan panduan menjalani kehidupan sebagai Muslim. Informasi ini membantu muallaf menata ulang cara pandang mereka terhadap pengalaman hidup melalui proses *meaning making*. Proses ini memungkinkan individu memaknai ulang peristiwa sulit sebagai bagian dari perjalanan yang lebih bermakna. *Meaning making* terbukti memperkuat adaptasi emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada individu yang menghadapi perubahan besar dalam hidupnya (Currier et al., 2018; Park, 2021).

Selain dukungan emosional dan informasional, pengurus Masjid Cheng Ho juga memberikan dukungan praktis atau instrumental, seperti menyediakan kebutuhan dasar, membantu mencari pekerjaan, memberikan bantuan finansial, hingga menyediakan tempat tinggal sementara bila diperlukan. Dukungan instrumental ini sangat membantu muallaf yang mengalami penolakan

keluarga atau kehilangan dukungan sosial akibat perpindahan agama. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, kecemasan emosional menurun dan mualaf dapat lebih fokus pada proses pendalaman agama. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan instrumental secara signifikan memperkuat rasa aman dan stabilitas identitas mualaf (Rahman & Abdullah, 2020).

Upaya lain yang dilakukan oleh pengurus masjid adalah memfasilitasi integrasi sosial mualaf melalui pelibatan mereka dalam berbagai kegiatan masjid seperti pengajian, kegiatan kebersihan masjid, acara budaya Islam, dan kegiatan sosial lain seperti donor darah lintas agama. Partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan ini membantu mualaf membangun relasi baru serta memperkuat identitas religius mereka melalui interaksi yang konsisten dan positif. Teori identitas sosial menyatakan bahwa identitas seseorang berkembang melalui interaksi dengan kelompok yang memberikan penguatan identitas secara berulang. Studi tentang mualaf juga menegaskan bahwa keterlibatan sosial memperkuat komitmen keberagamaan mereka (Tajfel & Turner, 1986; Zainudin et al., 2019; Ahmad & Rahman, 2022).

Lingkungan fisik Masjid Cheng Ho juga memainkan peran penting dalam proses ini. Keunikan arsitektur masjid yang memadukan unsur Tionghoa dan Islam menciptakan atmosfer multikultural yang ramah bagi mualaf, terutama mereka yang berasal dari etnis minoritas. Desain masjid yang inklusif dan berbeda dari masjid pada umumnya memberikan rasa aman dan mengurangi kecemasan psikologis mualaf saat memasuki ruang ibadah. Suasana ini mempercepat proses adaptasi mereka terhadap identitas keagamaan baru. Studi psikologi keagamaan menegaskan bahwa ruang ibadah yang inklusif dan mendukung secara emosional dapat meningkatkan kesejahteraan mental individu yang sedang menjalani transisi identitas religius (Wardhani & Sari, 2021).

Keseluruhan proses pendampingan ini menunjukkan bahwa peran pengurus Masjid Cheng Ho bersifat holistik dan komprehensif. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan ibadah, tetapi juga dukungan emosional, sosial, informasional, spiritual, dan instrumental. Pendekatan ini membantu mualaf membangun identitas religius yang kokoh, meningkatkan kepercayaan diri, dan menemukan ketenangan batin sebagai seorang Muslim. Melalui dukungan psikologis yang konsisten dan berkesinambungan, mualaf mampu menjalani perjalanan spiritual mereka dengan lebih mantap dan stabil secara emosional (Abu-Raiya & Pargament, 2020; Ahmad & Rahman, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami pengalaman, dinamika sosial, serta proses pembinaan yang dialami mualaf melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lubis & Abdurrahman, 2024). Desain deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan temuan secara apa adanya berdasarkan kondisi aktual di lapangan tanpa manipulasi variabel, sebagaimana diterapkan dalam penelitian pendidikan dan pembinaan mualaf berbasis masjid (Nursyifa & Herni, 2025). Penelitian ini berfokus pada proses pembinaan mualaf, bentuk dukungan sosial, dinamika interaksi, dan akulturasi budaya di Masjid Cheng Ho Palembang. Partisipan penelitian meliputi pengurus masjid, pembina program pembinaan mualaf, para mualaf yang mengikuti kegiatan, serta masyarakat sekitar yang mengetahui aktivitas pembinaan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan relevansi pengetahuan dan keterlibatan langsung mereka terhadap fenomena yang diteliti (Lubis & Abdurrahman, 2024). Teknik ini sejalan dengan praktik pada penelitian sebelumnya yang memilih ketua yayasan, pengurus, ustadz pembina, dan para mualaf sebagai informan utama, sehingga memastikan bahwa data diperoleh dari individu yang benar-benar memahami proses pembinaan (Nursyifa & Herni, 2025). Pengumpulan data dalam jurnal rujukan maupun penelitian ini sama-sama dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang merupakan teknik baku dalam penelitian tentang pembinaan mualaf. Selain itu, meskipun jurnal tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan model Miles dan Huberman, analisis datanya mencakup proses mendeskripsikan fenomena, mengelompokkan data berdasarkan tema seperti kondisi mualaf, program pembinaan, dan kendala, serta menafsirkan temuan secara mendalam. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan analisis model Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini. Kesesuaian objek penelitian pada jurnal rujukan yang menyoroti pembinaan aqidah, program pembinaan, kondisi sosial dan psikologis mualaf, serta tantangan dalam proses pembinaan semakin memperkuat relevansi dan landasan metodologis penelitian ini, karena penelitian ini juga mengkaji pembinaan mualaf, interaksi sosial, dan akulturasi budaya dalam konteks masjid.

Hasil

Hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di Masjid Cheng Ho Palembang menunjukkan adanya empat tema besar yang menggambarkan proses pembinaan mualaf, yaitu pembinaan spiritual, dukungan sosial-komunal, penguatan aspek

psikologis, serta keberlanjutan kegiatan pembelajaran. Keempat tema ini muncul dari analisis terhadap data empiris yang bersumber terutama dari pengalaman M.E, informan utama yang telah terlibat dalam aktivitas pembinaan mualaf selama lebih dari sepuluh tahun. Keterangan yang diberikan M.E menjadi dasar paling kuat dalam memahami bagaimana proses pembinaan dijalankan, bagaimana para mualaf menyesuaikan diri, serta berbagai kendala yang mereka hadapi baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar.

Tema pertama memperlihatkan bahwa bimbingan spiritual merupakan aspek inti dalam proses membantu mualaf memahami serta menanamkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan penuturan M.E, pembinaan selalu dimulai dari materi yang paling mendasar agar mualaf dapat mempraktikkan ibadah pokok sebelum memasuki pembelajaran yang lebih dalam. Ia mengatakan, “Yang kami ajarkan pertama itu selalu wudhu dan shalat. Banyak dari mereka yang datang benar-benar belum tahu apa-apa, jadi kami mulai dari yang paling dasar dulu supaya mereka merasa mampu dan tidak takut salah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengurus masjid memahami pentingnya memberikan pengalaman awal yang positif agar mualaf dapat membangun rasa percaya diri dalam menjalani identitas keagamaannya. Pendekatan tersebut terbukti efektif karena mualaf secara bertahap menunjukkan peningkatan dalam keterampilan ibadah serta pemahaman dasar akidah. Meskipun beberapa kegiatan pembinaan tidak lagi dilaksanakan sesering sebelumnya, M.E menjelaskan bahwa pendampingan tetap berjalan melalui kegiatan pengajian, workshop, serta aktivitas bersama PITI, yang kesemuanya berfungsi mempertahankan kesinambungan proses pembelajaran mualaf.

Tema kedua menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam proses penerimaan mualaf di lingkungan komunitas Muslim. Dari penjelasan M.E, tampak bahwa keterlibatan dalam kegiatan masjid seperti donor darah, kegiatan sosial, workshop keagamaan, hingga aktivitas rutin bersama PITI menjadi sarana bagi mualaf untuk bersosialisasi dan merasakan kedekatan dengan jamaah. Ia mengatakan, “Kalau sudah ikut kegiatan-kegiatan seperti donor darah atau acara PITI, mereka itu jadi lebih dekat satu sama lain. Mereka merasa punya teman, merasa punya keluarga baru di sini.” Kutipan ini memperlihatkan bahwa bagi banyak mualaf, kehadiran komunitas yang menerima dan mendukung menjadi sangat berarti, terutama ketika mereka datang dari latar belakang keluarga atau lingkungan yang non-Muslim. Selain menciptakan rasa nyaman, kegiatan sosial tersebut menjadi ruang belajar informal bagi mualaf untuk memahami dinamika kehidupan umat Muslim. Observasi lapangan turut memperkuat temuan ini, karena terlihat interaksi hangat antara mualaf dan jamaah selama kegiatan ibadah dan program sosial yang diadakan masjid.

Tema ketiga berhubungan dengan kebutuhan mualaf akan penguatan psikologis yang konsisten, terutama bagi mereka yang mengalami tekanan keluarga, kebingungan identitas, maupun kecemasan dalam menjalankan ibadah. M.E mengungkapkan bahwa tidak sedikit mualaf yang datang dalam kondisi emosional yang rentan. Ia mengatakan, “Kadang mereka datang itu cerita kalau mereka takut salah, takut tidak diterima, jadi kami banyak memberi penguatan supaya mereka tenang. Kami tekankan bahwa belajar itu pelan-pelan.” Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berfokus pada pemahaman keagamaan, tetapi juga menyediakan ruang emosional bagi mualaf untuk mengekspresikan rasa takut dan kegelisahan mereka tanpa merasa dihakimi. Observasi peneliti di lapangan menggambarkan adanya suasana pembelajaran yang ramah, hangat, serta penuh empati, memperlihatkan bahwa pengurus secara konsisten berusaha menciptakan lingkungan yang aman bagi mualaf, khususnya bagi mereka yang berasal dari etnis Tionghoa dan masih menghadapi resistensi dari keluarga.

Tema keempat berkaitan dengan dinamika keberlangsungan kegiatan pembinaan yang tidak lagi dilakukan secara rutin seperti pada masa sebelumnya, namun tetap bersifat adaptif sesuai kondisi mualaf. M.E menjelaskan bahwa kegiatan yang dahulu selalu dilaksanakan setiap malam Jumat kini menjadi lebih fleksibel, menyesuaikan kesediaan peserta. Ia mengatakan, “Sekarang kegiatannya menyesuaikan. Kadang kalau mereka sibuk atau tidak bisa datang, ya mereka belajar mandiri dulu.” Temuan ini menunjukkan bahwa pengurus masjid mempertimbangkan realitas kehidupan mualaf seperti pekerjaan di luar kota, keterbatasan waktu, atau situasi keluarga dalam merancang jadwal pembinaan. Meskipun tidak terjadwal secara ketat, kegiatan seperti tahsin, ceramah, ibadah berjamaah, serta sesi motivasi bersama PITI tetap menjadi bagian dari struktur pembinaan yang menjaga kontinuitas proses belajar. Pendekatan fleksibel ini menjadi solusi realistis, meskipun tetap menghadirkan tantangan terkait konsistensi dan keterlibatan aktif mualaf.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan mualaf di Masjid Cheng Ho Palembang dilaksanakan melalui pendekatan yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan psikologis secara terpadu. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman keagamaan yang kokoh, tetapi juga menyediakan dukungan emosional serta lingkungan sosial yang mendukung perkembangan identitas keagamaan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan yang membantu mualaf membangun stabilitas emosional, rasa memiliki, dan identitas sebagai Muslim secara utuh.

Diskusi

Pembahasan penelitian ini menggabungkan hasil temuan lapangan dengan teori serta penelitian terdahulu yang relevan, sekaligus memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai proses pembinaan mualaf melalui pendekatan spiritual, sosial, dan psikologis. Secara keseluruhan, upaya pembinaan yang dilakukan pengurus Masjid Cheng Ho mencerminkan pendampingan yang holistik, meskipun terdapat kendala terkait konsistensi pelaksanaan kegiatan.

Dari perspektif spiritual, pembinaan yang menitikberatkan pada aqidah dan ibadah dasar menunjukkan bahwa pengurus memahami kebutuhan awal mualaf dalam mempelajari ajaran Islam secara bertahap. Materi seperti wudhu, shalat, dan penguatan tauhid menjadi inti dari pembinaan, sejalan dengan temuan Rahmawati dan Desiningrum (2018) yang menekankan pentingnya fondasi keagamaan yang kuat bagi mualaf dalam membangun identitas religius yang stabil setelah konversi. Pendekatan praktik dalam pembinaan juga sesuai dengan teori Bandura tentang self-efficacy, yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam praktik ibadah dapat meningkatkan kepercayaan diri mualaf sehingga mereka tidak merasa canggung atau takut melakukan kesalahan. Pembinaan spiritual secara bertahap ini memudahkan mualaf untuk menginternalisasi ajaran Islam lebih mendalam.

Dari sisi sosial, pembinaan mualaf di Masjid Cheng Ho menunjukkan bahwa dukungan komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan mereka. Kegiatan seperti pengajian, donor darah, dan aktivitas PITI menyediakan ruang bagi mualaf untuk membangun hubungan sosial baru serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas Muslim. Hal ini sejalan dengan penelitian Zainudin et al. (2019), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas dapat meningkatkan komitmen keagamaan mualaf. Selain itu, penerapan dakwah kultural melalui arsitektur dan suasana Masjid Cheng Ho konsisten dengan temuan Musmuallim et al. (2021), yang menyebutkan bahwa pendekatan budaya lokal dapat meningkatkan kenyamanan dan penerimaan mualaf, terutama dari etnis Tionghoa. Dengan demikian, aspek sosial tidak hanya mencakup kegiatan komunitas, tetapi juga lingkungan budaya yang mendukung.

Aspek psikologis juga menjadi fokus penting dalam pembinaan mualaf. Memeluk Islam sering menimbulkan perubahan signifikan pada identitas diri, sehingga mualaf memerlukan ruang aman untuk mengekspresikan kekhawatiran, keraguan, dan kecemasan. Pendampingan yang bersifat empatik dari pengurus masjid sesuai dengan konsep religious coping Pargament (2020), di mana dukungan agama membantu individu mengelola stres dan menemukan ketenangan batin. Pendekatan interpersonal yang penuh empati ini juga mencerminkan prinsip terapi humanistik Carl Rogers mengenai pentingnya penerimaan tanpa syarat, sejalan dengan temuan Wardhani dan Sari

(2021) yang menyatakan bahwa komunitas keagamaan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mualaf di Indonesia.

Meski demikian, penelitian ini juga menyoroti tantangan terkait konsistensi pelaksanaan kegiatan. Jadwal yang tidak teratur menyebabkan perkembangan mualaf tidak berjalan secara linear, terutama bagi mereka yang sibuk bekerja atau tinggal di luar kota. Hal ini sesuai dengan temuan Wibowo et al. (2019), yang menyatakan bahwa banyak masjid menghadapi kendala serupa karena keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan tingkat kehadiran peserta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun materi pembinaan sudah komprehensif, manajemen program yang lebih terstruktur tetap diperlukan agar pembinaan berlangsung berkesinambungan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pembinaan mualaf di Masjid Cheng Ho Palembang mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis secara bersamaan. Pengurus masjid telah berupaya memberikan pendampingan yang penuh perhatian, meskipun masih menghadapi tantangan terkait konsistensi waktu kegiatan. Oleh karena itu, pembinaan mualaf sebaiknya dirancang tidak hanya sebagai penyampaian materi agama, tetapi juga sebagai pendampingan jangka panjang yang melibatkan dukungan emosional dan sosial secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendampingan bagi mualaf di Masjid Cheng Ho Palembang dilakukan secara menyeluruh, mencakup tiga elemen utama, yaitu pengembangan spiritual, dukungan sosial-komunitas, dan penguatan mental. Para pengurus masjid tidak hanya memberikan arahan mengenai ibadah dasar seperti wudhu, shalat, dan pemahaman akidah, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang ramah dan mendukung agar mualaf dapat menyesuaikan diri dengan identitas baru mereka dalam beragama. Dukungan dari masyarakat, termasuk partisipasi dalam aktivitas masjid dan PITI, sangat penting dalam menciptakan rasa kepemilikan dan membentuk jaringan persahabatan baru bagi mualaf, terutama bagi mereka yang menghadapi penolakan dari keluarga atau kehilangan komunitas sosial sebelumnya. Di samping itu, bimbingan psikologis menggunakan pendekatan yang humanis membantu mualaf untuk mengatasi kecemasan, permasalahan identitas, dan tekanan emosional yang muncul selama proses perubahan agama.

Meskipun kegiatan pendampingan tidak lagi dilaksanakan secara rutin seperti dahulu, kesinambungan program tetap terjaga dengan pendekatan yang luwes dan sesuai dengan kondisi para mualaf. Oleh karena itu, Masjid Cheng Ho Palembang berfungsi sebagai pusat pengembangan yang tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga memberikan dukungan emosional

dan sosial yang penting bagi mualaf dalam membangun identitas sebagai seorang Muslim secara utuh. Temuan penelitian ini menegaskan betapa pentingnya model pembinaan masjid yang menyeluruh, berkelanjutan, dan peka terhadap kebutuhan psikologis serta sosial mualaf.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala berkah, petunjuk, dan pertolongan-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pengurus Masjid Cheng Ho Palembang yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian, kesempatan untuk melakukan wawancara, serta dukungan penuh selama proses pengumpulan data. Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Fakultas atas arahan, bimbingan akademik, dan fasilitas yang menjadikan pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan baik.

Penulis juga ingin memberikan apresiasi yang tinggi kepada Kelompok 8 yang telah berkolaborasi dengan baik, saling mendukung, dan aktif berkontribusi dalam seluruh proses penyusunan penelitian ini. Semangat kebersamaan dan kerja sama tim menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan tugas ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapatkan imbalan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta pembinaan mualaf di masyarakat.

Referensi

- Abdillah, A., & Sjafei, M. S. (2019). Konversi agama (Studi fenomenologi pada mualaf tionghoa di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Abidin, Y.Z., 2022, „Maintaining faith from within: How Chinese Muslim organisations in Indonesia improve converts“ understanding of Islam“, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78(1), a7634. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7634>
- Abu-Raiya, H., Sasson, T., & Pargament, K. I. (2019). The psychology of religion and spirituality: Emerging perspectives. *Psychology of Religion and Spirituality*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1037/rel0000209>
- Ahmad, & Rahman. (2022). Conversion to Islam and psychological adjustment among new Muslims in Malaysia. *International Journal of Islamic Thought*, 16(1), 10–19. <https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.002>

- Awaru, A. O. T., Hidayat, A. R., Syukur, M., & Rahman, A. (2023). Menjelajahi dukungan sosial bagi mualaf baru di kota Makassar: Perspektif kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145–160. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).12454](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).12454)
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Cavanagh, M., & Bandsma, E. (2020). Religious community involvement and emotional well-being. *Psychology of Religion & Spirituality*, 12(4), 350–360. <https://doi.org/10.1037/rel0000273>
- Currier, J. M., et al. (2018). Meaning making and well-being. *Current Opinion in Psychology*, 40, 101–107. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.006>
- Fadhilatunnisa, I., Reza, I. F., & Zaharuddin. (2023). Religious conversion to converts at the Indonesian Chinese Islamic Association (PITI) Palembang, Indonesia. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v10i1.19628>
- Grey, I., Arora, T., Thomas, J., Saneh, A., Tohme, P., & Abi-Habib, R. (2020). The role of social support in mitigating psychological distress. *BMC Psychology*, 8, 36. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00401-9>
- Gunawan, A. N. S., Laksitarini, N., Oktaviani, A., Aqmarina, F. A. N., & Haran, I. (2023). Akulturasi arsitektur bangunan Cina pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8(2), 162-167. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i2.3289>
- Harefa, J. A., & Zainun, Z. (2024). Resiliensi sosial mualaf di lingkungan masyarakat Olora. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.15408/jisi.v5i1.39897>
- Herwansyah, & Zain, Z. F. S. (2017). Tipologi identitas Muslim Tionghoa di Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Agama*, 18(2), 1–19. <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2356>
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/2356>.
- Ismail, A., Farhan, M. A., & Lampe, M. R. (2024). Refleksi diri mualaf pasca konversi agama. *Refleksi*, 23(2). <https://doi.org/10.15408/ref.v23i2.41087>
- Juwairiani, Azizah Hanum OK., & Budianti, Y. (2024). Pembinaan aqidah bagi kaum muallaf (Studi kasus di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 459–474. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7298>
- Krause, N., & Hayward, R. D. (2019). Religious involvement, gratitude, and psychological well-being. *Journal of Positive Psychology*, 14(6), 737–746. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1497688>

- Kudus, R., Rasdiana, & Yadi, A. (2024). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(3), 271–278. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i3.1295>
- Lubis, R. W., & Irwansyah. (2024). Strategi Mualaf Center Indonesia Peduli dalam membentuk sosial keagamaan Muslim baru di Kota Medan. *Almada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 44–56. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i1.6231>
- Mohamed, R., & Iskandar, N. (2020). Social support and psychological well-being among Muslim reverts. *BMC Psychology*, 8(55), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00401-9>
- Nafisah, A., Rusli, R., & Mardiah, A. (2022). Akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i2.101>
- Noorkamilah, N. (2021). Peran Mualaf Center Yogyakarta terhadap keberfungsian sosial mualaf. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/welfare.2021.101-02>
- Nursyifa, A., & Herni, Z. (2025). Mosque-based Islamic education for converts through community-centered programs. *Academia Open*, 10(2), Article 11842. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11842>
- Park, C. L. (2021). The theory of meaning making revisited: Psychological mechanisms and processes. *Current Opinion in Psychology*, 40, 101–107. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.006>
- Rigasari, A. R., Proborini, C. A., & Cahyono, A. (2024). Akulturasi budaya Islam dan Tionghoa dalam pendirian Masjid Cheng Ho. *Tambuleng*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.37304/jt.v4i2.9573>
- Santoso, B., & Aziz, E. (2021). Makna simbolik akulturasi budaya China dan Islam pada arsitektur Masjid Cheng Ho di Kota Palembang. *Jurnal Dimensi Komunikasi*, 2(2). <https://www.ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalDimensiKomunikasi/article/download/261/163/>
- Syafitri, A., Ariesta, A. D., Maryamah, M., & Berlianna, R. (2023). Akulturasi budaya pada arsitektur bangunan di Palembang. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(2), 694–707. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1060>
- Wardhani, A., & Sari, R. P. (2021). Peran komunitas keagamaan dalam meningkatkan well-being mualaf di Indonesia. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 45–60. (PDF: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi>)

- Wibowo, H. S., Abdillah, A., & Musyanto, H. (2019). Pengelolaan program muallaf pada Masjid Cheng Ho di Surabaya. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah STIDKI Ar-Rahmah*, 2(1), 43–53.
- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2019). Religion as identity: The role of group-based beliefs and practices in psychological outcomes. *The Social and Personality Psychology Compass*, 13(1), e12428. <https://doi.org/10.1111/spc3.12428>
- Zainudin, A., Ramli, N., & Omar, N. (2019). Conversion to Islam and psychological adjustment among new Muslims in Malaysia. *International Journal of Islamic Thought*, 16(1), 10–19. <https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.002>

DOKUMENTASI



LAMPIRAN

Lampiran Verbatim:

https://docs.google.com/document/d/1kW4wMBuURbdUFcGbyyIwfpq_nGuY5M_x/edit?usp=drivesdk&ouid=118230218351402891740&rtpof=true&sd=true

Lampiran Administrasi Surat Izin:

https://drive.google.com/file/d/1YfEXJLkal6hRQJW6Z0L-iY_Cd6-4mNc_/view?usp=drivesdk

Lampiran Administrasi Surat Balasan Tempat Penelitian:

<https://drive.google.com/file/d/15HRYF9pWxht36tHrtdV1EattiOYdzY2q/view?usp=drivesdk>